

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dalam penelitian ini diantaranya dapat dilihat di tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Pengaruh Kompensasi Bonus, <i>Leverage</i> , Dan Pajak Terhadap <i>Earning Management</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013 /Veronika Abdi Wijaya dan Yulius Jogi Christiawan /2014	Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> • Kompensasi bonus • Leverage • Pajak Variabel dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba 	Kuantitatif	Kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan leverage dan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba
2.	Pengaruh Kompensasi Bonus, <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012/Anisa Elfira/2014	Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> • Kompensasi bonus • Leverage Variabel dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
3.	Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 Di BEI/Rendi Randika/2012	Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> • Kompensasi bonus • Leverage • Ukuran perusahaan Variabel dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Kompensasi bonus, leverage dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tidakan manajemen laba.

Dilanjutkan...

Lanjutan...

No.	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
4.	Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, Dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2009/Sofian Riski Tsani/2011	Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> • Kompensasi Bonus • Leverage • Corporate Governance (presentase kepemilikan saham, proporsi dewan komisaris independen, reputasi auditor, proporsi komite audit independen) Variabel dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Kompensasi bonus, proporsi dewan komisaris independen dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan leverage dan presentase kepemilikan saham, dan proporsi komite audit independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
5.	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Kantor Akuntan Publik Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan <i>Finance</i> Yang Terdaftar Di BEI tahun 2008-2011/Handhani Nazir/2014	Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional • Komposisi dewan komisaris independen • Reputasi KAP • Kompensasi bonus Variabel dependen : Manajemen Laba	Kuantitatif	Kepemilikan institusional, Reputasi KAP, Kompensasi bonus, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen laba
6.	Pengaruh leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2016/Indahwati/2017	Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> • Leverage • Profitabilitas • Ukuran Perusahaan Variabel dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dilanjutkan...

Lanjutan...

No.	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
7.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017/Anna Fikriyah/2018	Variabel independen : • Ukuran Perusahaan • Leverage • Pajak Variabel dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Ukuran perusahaan, leverage, dan pajak secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, secara simultan ukuran perusahaan, leverage, dan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
8.	Hubungan Antara Kompensasi Bonus dengan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2015/Vicensia Ita/2017	Variabel independen : • Kompensasi Bonus Variabel dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Kompensasi bonus memiliki hubungan sangat lemah dan negatif terhadap manajemen laba.
9.	Pengungkapan Sosial, Diversifikasi Perusahaan, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI tahun 2012-2014/Dwi Ermayanti/2016	Variabel independen : • Pengungkapan Sosia • Diversifikasi Perusahaan • Kompensasi Bonus Variabel dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Pengungkapan sosial, diversifikasi perusahaan, dan kompensasi bonus tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
10.	<i>The Effect of Leverage on Earning Management in Brazil / Galdi, F.C, etc / 2012</i>	Variabel independen : • <i>Leverage</i> Variabel dependen : <i>Earning Management</i>	Kuantitatif	Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Dilanjutkan...

Lanjutan...

No.	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
11.	<i>The effect of Good Corporate Governance and Bonus Compensations On Earning Management with Firm Size a Moderating Variable in the Consumer Goods Companies Registered in Indonesia Stock Exchange</i> /Bukit R. Dkk/2018	Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Good Corporate Governance</i> • <i>Bonus Compensation</i> Variabel dependen : <i>Earning Management</i> Variabel Moderasi: <i>Firm Size</i>	Kuantitatif	Kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial dan kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak bisa memoderasi pengaruh semua variabel terhadap manajemen laba.
12.	Pengaruh mekanisme good corporate governance dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2016/Yuniep Mujiati Suaidah dan Langgeng Prayitno Utomo/2018	Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> • Komite Audit Independen • Kepemilikan manajerial • Profitabilitas Variabel dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Komite audit, komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.
13.	Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2015-2017/Fatchan Achyani dan Susi Lestari/2019	Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan Pajak • Beban pajak tangguhan • Aset pajak tangguhan kepemilikan manajerial 	Kuantitatif	Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba sedangkan free cash

Dilanjutkan...

Lanjutan...

No.	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
		<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial • Free cash flow 		flow mempunyai Pengaruh terhadap manajemen laba.
14.	Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur di BEI tahun 2009-2012/ Ferry Aditama, dan Anna Purwaningsih/2014	Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan Pajak Variabel dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Perencanaan pajak tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba
15.	Pengaruh bonus, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> pada manajemen laba pada perusahaan <i>food and beverages</i> di BEI tahun 2014-2016/Ni Wayan Tia Deviyanti/2018.	Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> • Bonus • Ukuran Perusahaan • <i>Leverage</i> Variabel dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan <i>leverage</i> berpengaruh positif pada manajemen laba.

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian terdahulu

Perbedaan penelitian Wijaya dan Christiawan (2014) terkait dengan tahun pengamatan yang diambil, penelitian ini memakai tahun pengamatan yang 2016-2018 sedangkan penelitian sebelumnya memakai tahun pengamatan 2009-2013. Perbedaan lain yaitu penelitian ini memakai perusahaan pertambangan batubara sedangkan penelitian Wijaya dan Christiawan (2014) menggunakan perusahaan manufaktur. Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu memakai variabel independen yaitu kompensasi bonus, leverage, dan pajak.

Perbedaan penelitian Elfira (2014) yaitu variabel bebas yang dipakai hanya kompensasi bonus dan leverage saja dan memakai perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian ini memakai variabel kompensasi bonus, leverage dan

variabel tambahan yaitu pajak dan objek perusahaan pertambangan batubara. Selain itu perbedaan selanjutnya pada tahun pengamatan dimana penelitian Elfira (2014) memakai tahun 2009-2014, sedangkan penelitian ini tahun pengamatannya adalah 2016-2018. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama memakai variabel kompensasi bonus dan leverage.

Perbedaan penelitian Randika (2012) yaitu variabel bebas yang dipakai adalah kompensasi bonus, leverage dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian ini memakai variabel kompensasi bonus, leverage dan variabel tambahan yaitu pajak. Selain itu perbedaan selanjutnya pada tahun pengamatan dimana penelitian Randika (2012) memakai tahun 2008-2010 dan memakai perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di BEI, sedangkan penelitian ini memakai tahun pengamatan 2016-2018 dan menggunakan objek perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama memakai variabel kompensasi bonus dan leverage.

Perbedaan penelitian Tsani (2011) yaitu variabel bebas yang dipakai adalah kompensasi bonus dan leverage dan corporate governance dengan indikator kepemilikan saham, proporsi dewan komisaris independen, reputasi auditor, dan proporsi komite audit, sedangkan penelitian ini memakai variabel kompensasi bonus, leverage dan variabel tambahan yaitu pajak. Selain itu perbedaan selanjutnya pada tahun pengamatan dimana penelitian Tsani (2011) menggunakan tahun 2007-2009, sedangkan penelitian ini memakai tahun pengamatan 2016-2018. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memakai variabel kompensasi bonus dan leverage.

Perbedaan penelitian Nazir, H. (2014) yaitu variabel bebas yang dipakai adalah Kepemilikan Institusional, komposisi dewan komisaris independen, reputasi KAP, kompensasi bonus sedangkan penelitian ini memakai variabel kompensasi bonus, leverage dan pajak saja. Selain itu perbedaan selanjutnya pada tahun pengamatan dimana penelitian Nazir, H. (2014) menggunakan tahun 2008-2011, sedangkan penelitian ini memakai tahun pengamatan 2016-2018. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memakai variabel kompensasi bonus..

Perbedaan penelitian Indahwati (2017) yaitu variabel bebas yang dipakai adalah leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sedangkan penelitian ini memakai variabel kompensasi bonus, leverage dan pajak saja. Selain itu perbedaan selanjutnya pada tahun pengamatan dimana penelitian Indahwati (2017) menggunakan tahun 2012-2016, sedangkan penelitian ini memakai tahun pengamatan 2016-2018. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memakai variabel leverage.

Perbedaan penelitian Fikriyah A. (2018) yaitu variabel bebas yang dipakai adalah ukuran perusahaan, leverage, dan pajak, sedangkan penelitian ini memakai variabel kompensasi bonus, leverage dan pajak saja. Selain itu perbedaan selanjutnya pada tahun pengamatan dimana penelitian Fikriyah A. (2018) memakai tahun 2016-2017, sedangkan penelitian ini memakai tahun pengamatan 2016-2018. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memakai variabel leverage dan pajak.

Perbedaan penelitian Ita V. (2017) yaitu variabel bebas yang dipakai adalah kompensasi bonus saja sedangkan penelitian ini memakai variabel kompensasi bonus, leverage dan pajak saja. Selain itu perbedaan selanjutnya pada tahun pengamatan dimana penelitian Ita V. (2017) memakai tahun 2011-2015, sedangkan penelitian ini memakai tahun pengamatan 2016-2018. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memakai variabel bebas kompensasi bonus.

Perbedaan penelitian Ermayanti D. (2016) yaitu variabel bebas yang dipakai adalah pengungkapan sosial, diversifikasi perusahaan dan kompensasi bonus sedangkan penelitian ini memakai variabel kompensasi bonus, leverage dan pajak saja. Selain itu perbedaan selanjutnya pada tahun pengamatan dimana penelitian Ermayanti D. (2016) memakai tahun 2012-2014, sedangkan penelitian ini memakai tahun pengamatan 2016-2018. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memakai variabel bebas kompensasi bonus.

Perbedaan penelitian Galdi,F.C (2012) yaitu pada objek penelitian yaitu pada perusahaan yang ada di Brazil, sedangkan penelitian ini memakai tahun pengamatan 2016-2018 dan penelitian dilakukan di perusahaan yang ada di Indonesia. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memakai variabel bebas Leverage.

Perbedaan penelitian Bukit R, dkk. (2018) yaitu variabel bebas yang dipakai adalah *Good Corporate Governance*, Kompensasi Bonus dan menggunakan variabel moderasi ukuran perusahaan sedangkan penelitian ini memakai variabel kompensasi bonus, leverage dan pajak saja. Selain itu perbedaan selanjutnya pada tahun pengamatan dimana penelitian Bukit R, dkk(2018) memakai tahun 2014-

2016, sedangkan penelitian ini memakai tahun pengamatan 2016-2018. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memakai variabel bebas kompensasi bonus.

Perbedaan penelitian Suaidah, Y.M dan Utomo L.P (2018) yaitu variabel bebas yang dipakai adalah *Good Corporate Governance* (Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan manajerial, Profitabilitas, terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian ini memakai variabel kompensasi bonus, leverage dan pajak. Selain itu perbedaan selanjutnya pada tahun pengamatan dimana penelitian Suaidah, Y.M dan Utomo L.P (2018) memakai tahun 2014-2016, sedangkan penelitian ini memakai tahun pengamatan 2016-2018. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memakai variabel dependens manajemen laba.

Perbedaan penelitian Achyani, F. Dan Lestari, S.. (2019) yaitu variabel bebas yang dipakai adalah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial, free cash flow, sedangkan penelitian ini memakai variabel kompensasi bonus, leverage dan pajak. Selain itu perbedaan selanjutnya pada tahun pengamatan dimana penelitian Achyani, F. Dan Lestari, S (2019) memakai tahun 2015-2017, sedangkan penelitian ini memakai tahun pengamatan 2016-2018. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memakai variabel bebas pajak.

Perbedaan penelitian Aditama,F, dan Purwaningsih, A.(2014) yaitu variabel bebas yang dipakai adalah perencanaan pajak, sedangkan penelitian ini memakai variabel kompensasi bonus, leverage dan pajak. Selain itu perbedaan selanjutnya pada tahun pengamatan dimana penelitian Aditama,F, dan Purwaningsih,

A.(2014) memakai tahun 2009-2012, sedangkan penelitian ini memakai tahun pengamatan 2016-2018. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memakai variabel bebas pajak.

Perbedaan penelitian Deviyanti, N.W.T. (2018) yaitu variabel bebas yang dipakai adalah Bonus, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* sedangkan penelitian ini memakai variabel kompensasi bonus, leverage dan pajak saja. Selain itu perbedaan selanjutnya pada tahun pengamatan dimana penelitian Deviyanti, N.W.T. (2018) memakai tahun 2014-2016, sedangkan penelitian ini memakai tahun pengamatan 2016-2018. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memakai variabel bebas kompensasi bonus dan *leverage*.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Teori Keagenan

Dalam Wijaya V.A. dan Christiawan Y.J. (2014) teori keagenan adalah suatu gambaran yang menghubungkan pihak investor yang mempunyai wewenang dengan para manajer yang merupakan *agent* yang diberikan tugas dan tanggung jawab untuk mengelola perusahaan. *Agency Teory* menurut Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Wijaya V.A. dan Christiawan Y.J. (2014) mengatakan bahwa konsep teori agen yaitu hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu pemilik selaku *principal* dan pihak manajemen selaku *agent*. Pada perusahaan yang bertindak sebagai pemilik atau *principal* yaitu seperti pemegang saham, sedangkan yang bertindak sebagai manajemen atau *agent* seperti CEO (*Chief Executive Officer*).

Principal mengerjakan seorang *agent* untuk melakukan pekerjaan sesuai kontrak untuk memenuhi kepentingan *principal* itu sendiri. Dalam teori keagenan, menggambarkan bahwa setiap individu memiliki motivasi untuk kebutuhan kepentingan diri sendiri yang dapat mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*, sehingga dapat menimbulkan biaya keagenan. Pihak *principal* mengadakan kontrak karena *principal* mempunyai tujuan untuk menyejahterakan dirinya sendiri dengan perolehan profitabilitas yang tinggi. Sedangkan pihak *agent* mempunyai tujuan untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomis dan psikologis dengan cara memperoleh investasi, kontrak kompensasi, dan pinjaman.

Principal mempunyai informasi internal perusahaan sedangkan *agent* bertugas untuk bertanggung jawab atas semua informasi perusahaan dan membuat keputusan. *Agent* juga mempunyai informasi internal lebih dan detail dari perusahaan yang dipegangnya. Para manajer sebagai *agent* yang memiliki hubungan kontraktual dengan investor harus bertanggung jawab atas semua informasi internal yang di perusahaan kepada pihak investor sebagai pihak eksternal. Biasanya dalam pelaporan yang diberikan ke pihak *principal* terdapat beberapa ketidakseimbangan informasi antara pihak eksternal dan pihak internal, hal ini disebut dengan asimetri informasi. Keadaan asimetri informasi inilah yang memberikan kesempatan untuk manajer melakukan manajemen laba yaitu membuat laporan keuangan agar terlihat lebih baik dengan memakai informasi yang diketahui dengan tujuan kepentingan para manajer.

Menurut Jensen Meckling (1976) dalam Ermayanti, D (2016) menjelaskan teori agensi muncul karena terdapat kontrak kesepakatan antara principal yang memakai jasa agen dalam pelaksanaan kepentingannya. Bentuk keagenan dibagi menjadi dua yaitu, hubungan antara pemegang saham dan manajer, hubungan kreditor dan manajer.

Menurut Carolina (2014) dalam Ermayanti, D (2016) menjelaskan cara mengatasi konflik keagenan adalah dengan pemberian kompensasi yang berdasarkan pada kinerja dan diikuti dengan pengawasan. Selain itu, tidak sampai pengawasan saja, melainkan diperlukan adanya prosedur yang bisa memotivasi manajer untuk bertindak demi kepentingan para pemegang saham tidak hanya kepentingan pribadi saja.

1.2.2 Manajemen Laba

Para manajer mempunyai keleluasaan dalam mengelola laba dengan memilih berbagi macam alternatif pencatatan transaksi dengan menggunakan beberapa metode atau perlakuan akuntansi untuk melaporkan keuangannya. Perilaku *opportunistic* dan *efficient contracting* merupakan perilaku yang menjadi dasar para manajer melakukan tindakan manajemen laba. Perilaku *opportunistic* yang dilakukan manajer yaitu dengan memaksimalkan utilitasnya dalam perjanjian kontrak kompensasi, hutang, dan political costnya.

Sugiri dalam Tsani (2011) menjelaskan dua pengertian manajemen laba sebagai berikut :

a) Definisi sempit

Manajemen laba dalam arti sempit didefinisikan sebagai tindakan manajer untuk “bermain” dalam penentuan labanya dengan menggunakan *discretionary accruals*. Manajemen laba disini berhubungan dengan metode akuntansi yang dipakai manajer.

b) Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam memaksimalkan ataupun mengurangi laba pada pelaporan keuangan perusahaan dimana manajer harus bertanggung jawab tanpa mengakibatkan adanya peningkatan atau penurunan ekonomis suatu perusahaan.

Manajemen laba menurut Schipper, 1989 dalam Wild, John dan Subramanyam (2010) adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam pembuatan laporan keuangan terutama penentuan laba, dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan pribadi.

Surifah (1999) dalam Randika (2012) mengatakan bahwa dampak dari manajemen laba yaitu akan berkaitan berpengaruh terhadap kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba akan mengurangi kredibilitas laporan keuangan jika dipakai untuk membuat keputusan karena manajemen laba adalah suatu tindakan memanipulasi sebagai sarana komunikasi antara pihak internal kepada pihak eksternal perusahaan. Dari pendapat sugiri dan surifah dikatakan bahwa manajemen laba mengarah pada perspektif oportunistis.

Manajemen laba mempunyai berbagai macam definisi, maka dari beberapa definisi diatas dapat diartikan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan atau perilaku dari seorang manajer untuk memanipulasi atau mengelola laba di laporan keuangan agar terlihat lebih baik dan bisa menguntungkan pihak tertentu.

2.2.2.1 POLA MANAJEMEN LABA

Scot (2000), dalam Ita V. (2017: 13-14) mengatakan bahwa terdapat empat jenis pola manajemen laba yang dapat dilakukan manajer dalam melakukan manajemen laba, yaitu :

1) Cuci Bersih (Taking a bath)

Pola ini muncul pada saat terjadinya pengantian reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Dalam hal ini, manajer menyampaikan adanya kerugian dalam jumlah besar yang bertujuan agar laba periode selanjutnya dapat meningkat.

2) Menurunkan Laba (Income Minimization)

Pola ini seperti pola taking a bath, dimana pola ini terjadi pada keadaan profitabilitas perusahaan meningkat agar tidak terlalu diperhatikan secara politis. Selain itu, ini dilakukan untuk menyimpan laba sehingga apabila pada tahun mendatang terjadi penurunan laba dapat diambilkan dari laba tahun berjalan ini.

3) Menaikkan Laba (Income Maximization)

Pola ini merupakan kebalikan dari pola income minimization yang mengambil laba periode tahun lalu yang telah disimpan, sedangkan income maximization dilakukan dengan adanya motivasi pemberian bonus,

terhindar dari hal yang melanggar perjanjian utang dengan kreditor, dan agar terhindar dari turunnya harga saham.

4) Perataan Laba (Income Smoothing)

Perataan laba ini dilakukan agar pertumbuhan laba tidak mengalami kenaikan yang terlalu besar, karena secara umum para investor lebih menyukai laba yang relatif.

2.2.2.2 TEKNIK MANAJEMEN LABA

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Ita V. (2017) menjelaskan terdapat tiga teknik manajemen laba, yaitu :

1) Pembuatan estimasi akuntansi bisa dilakukan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Manajemen dapat mempengaruhi laba dengan cara estimasi akuntansi seperti perkiraan piutang tak tertagih, perkiraan waktu dari depresiasi aktiva tetap, biaya garansi dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi

Hal ini biasanya digunakan dalam suatu transaksi seperti merubah metode depresiasi atau penurunan nilai aktiva tetap yang misalnya berawal dari depresiasi angka tahun ke metode garis lurus.

3) Menggeser periode pendapatan atau biaya.

Teknik ini dapat digambarkan seperti mempercepat atau menunda pengeluaran untuk suatu penelitian dan pengembangan, mempercepat dan menunda biaya pengeluaran untuk promosi perusahaan sampai pada periode akuntansi selanjutnya.

2.2.2.3 MOTIVASI MANAJEMEN LABA

Menurut Sulistiawan dalam Ita V. (2017: 15-18) menyatakan bahwa ada beberapa motivasi dilakukannya manajemen laba, yaitu :

1. Motivasi Bonus

Di suatu perusahaan, pemegang saham akan memberikan bonus sebagai timbal balik atas kinerja manajer dalam mencapai target yang ditetapkan. Kinerja manajer ini dapat diukur dari tingkat laba yang diperoleh. Pemberian bonus ini menjadi motivasi tersendiri bagi para manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang lebih baik dengan lebih meningkatkan performa dari laba yang diperoleh.

2. Motivasi Utang

Dalam menjalankan operasional, perusahaan membutuhkan dana baik dari dana sendiri maupun dana pinjaman dari pihak ketiga yang biasa disebut kreditor. Agar kreditor mau memberikan pinjaman kepada perusahaan, maka kreditor harus melihat laporan keuangan perusahaan. Hal ini lah yang membuat para manajer memotivasi dirinya untuk melakukan manajemen laba demi meningkatkan performa dari laporan keuangan agar terlihat baik dan mendapatkan dana yang besar dari kreditor.

3. Motivasi Pajak

Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang harus dibayarkan, jadi perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat meminimalisir beban pajak yang dibayarkan dengan menggunakan berbagai cara seperti memilih metode akuntansi yang digunakan. Pada umumnya perusahaan

cenderung menyajikan laporan keuangan lebih rendah dari nilai sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi para manajer agar pajak yang dibayarkan dapat menghemat pengeluaran bagi perusahaan.

4. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini sering dilakukan oleh perusahaan untuk menawarkan saham yang dijual agar memperoleh penambahan modal dari calon investor. Proses penjualan saham ini akan ditanggapi secara positif apabila perusahaan penjual saham dapat memberikan kinerja yang baik dari perusahaan terutama dalam memperoleh laba. Hal inilah yang menjadi motivasi para manajer untuk melakukan manajemen laba agar performa keuangan perusahaan menjadi lebih baik.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen laba biasa dilakukan pada saat terjadinya pergantian CEO, ini dilakukan agar laporan keuangan terlihat lebih baik dengan cara memaksimalkan labanya pada saat terakhir CEO menjabat. Motivasi utama dari perilaku manajemen laba ini yaitu agar pada akhir jabatannya, manajer mendapatkan bonus yang besar.

6. Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya dilakukan oleh perusahaan besar yang secara langsung berhubungan dengan masyarakat seperti perusahaan industri strategi perminyakan, gas, listrik, dan air. Perusahaan akan membuat keadaan keuangannya terlihat tidak terlalu baik agar perusahaan dapat tetap mendapatkan subsidi. Jadi pada aspek ini, manajer menyajikan laba lebih

rendah dari nilai sebenarnya. Hal ini dilakukan agar pemerintah tidak memperhatikan secara serius kepada perusahaan yang akan menyebabkan naiknya biaya politis yang tinggi.

Dari beberapa motivasi diatas peneliti hanya mengambil tiga hal saja yang mempengaruhi manajemen laba yaitu Kompensasi Bonus, Leverage, dan Pajak, karena peneliti melakukan replika penelitian yang dilakukan oleh Veronika Abdi Wijaya dan Yulius Jogi Chrikstiawan yaitu pengaruh kompensasi bonus, leverage dan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Selain itu motivasi seperti penjualan saham, pergantian direksi dan motivasi politis dianggap akan lebih sulit dalam pencarian data dalam penelitian dan motivasi tersebut juga belum tentu diperoleh setiap tahunnya.

2.2.2.4 PENGUKURAN MANAJEMEN LABA

Manajemen laba diukur dengan memakai *discretionary accrual*. Model yang digunakan untuk menghitung *discretionary accrual* ini adalah dengan menggunakan model De Angelo yang mengukur perbedaan antara total akrual pada tahun t, disimbolkan dalam total aktiva (A_{t-1}) dan akrul bukan pilihan (NDA_t). Cara menghitung akrual bukan pilihan tergantung pada jumlah keseluruhan akrual pada tahun sebelumnya (TA_{t-1}) disimbolkan dengan aktiva total keseluruhan (A_{t-2}). Dengan kata lain :

Total Akrual (TA) = Laporan Laba Bersih – Arus Kas Operasi

$$NDA_t = TA_{t-1} / A_{t-2}$$

Keterangan :

NDA_t = Non Discretionary Acruals atau akrual bukan pilihan

TA = Total Akrual

A = Total Aktiva

1.2.3 Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus merupakan pendapatan yang diterima pihak manajemen atas kontribusi yang sudah diberikan kepada perusahaan baik berupa uang, barang langsung atau barang tidak langsung. Menurut Elfira (2014) kompensasi bonus merupakan hal-hal yang berhubungan dengan imbalan secara financial yang diterima oleh seseorang yang telah memberikan jasanya kepada suatu organisasi. Menurut Andrew dan Edwin dalam Elfira (2014) menjelaskan bahwa kompensasi bonus adalah segala sesuatu yang diberikan kepada pekerja untuk balas jasa secara adil dan layak demi mencapai tujuan organisasi.

Perusahaan dalam memberikan kompensasi bonus kepada para pekerjanya maka diperlukan perhitungan yang adil. Penilaian yang dilakukan kepada pegawai ini dinilai dengan beberapa kriteria, seperti jumlah pekerjaan yang diselesaikan, cara berkomunikasi dengan pekerja yang lain, kecepatan kerja, perilaku, serta pengetahuan atas pekerjaan dan sebagainya.

Dalam Randika R. (2012:11) menjelaskan bahwa kompensasi yang baik akan berdampak positif bagi perusahaan, antara lain :

- a. Memiliki karyawan yang berkualitas.
- b. Dapat menambah motivasi kepada karyawan agar lebih bekerja dengan keras dan giat.
- c. Dapat menarik pelamar yang berkualitas untuk mengisi lowongan kerja yang ada
- d. Mempunyai keunggulan yang lebih dari para pesaing.

1.2.3.1 TUJUAN KOMPENSASI BONUS

Pemberian kompensasi ini memiliki tujuan, beberapa tujuan kompensasi menurut Elfira (2014) yaitu :

1) Ikatan kerja sama

Ikatan kerja sama formal antara pihak atasan dan karyawan akan terjalin dengan adanya pemberian bonus ini. Karyawan akan melakukan pekerjaannya dengan baik dan pihak atasan akan memberikan kompensasi bonus sesuai dengan perjanjian.

2) Kepuasan kerja

Kepuasan kerja dari jabatan ini akan tercipta juga oleh para karyawan untuk memenuhi keperluan pribadiup, baik secara fisik, status sosial.

3) Pengadaan efektif

Program pemberian kompensasi bonus yang besar akan memberikan timbal balik pada tersedianya karyawan yang berkualitas pada perusahaan menjadi lebih mudah.

Bonus diberikan kepada karyawan jika karyawan berhasil mencapai keuntungan atas penjualan sebelumnya. Penentuan besarnya kompensasi yang diberikan tergantung pada kebijakan perusahaan, tidak ada ketetapan pasti dalam pemberian bonus.

2.2.3.2 KLASIFIKASI KOMPENSASI BONUS

Menurut Mondy dan Noe dalam Ita V. (2017: 8-9) kompensasi diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Kompensasi Financial

Kompensasi financial langsung ini merupakan pemberian dari perusahaan kepada karyawan dalam bentuk upah, gaji, bonus, dan komisi.

Kompensasi financial tidak langsung ini merupakan pemberian kompensasi dari perusahaan sebagai balas jasa yang tidak tergolong kompensasi financial langsung, kompensasi ini berbentuk tunjangan, asuransi, bantuan sosial karyawan.

2. Kompensasi Non-Financial

Perusahaan memberikan kompensasi ini dengan tujuan agar karyawan dapat mendapatkan kepuasan atas kinerja yang dilakukannya, kompensasi juga dapat berupa lingkungan psikologis atau lingkungan fisik yang berhubungan dengan tempat kerja karyawan.

2.2.3.3 PENGUKURAN KOMPENSASI BONUS

Dalam penelitian ini mengukur kompensasi bonus dengan dummy dimana penilaian dilakukan dengan cara apabila perusahaan memberikan kompensasi bonus kepada manajemen atau karyawan diberikan nilai 1 (satu) dan perusahaan yang tidak memberikan kompensasi bonus di berikan nilai 0 (nol)

1.2.4 Leverage

Leverage atau biasa disebut dengan solvabilitas adalah rasio yang mengukur besarnya aktiva dalam perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini melihat seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam hal ini adalah modal yang dibiayai dengan hutang. Leverage adalah hutang yang merupakan sumber dana bagi perusahaan untuk membiayai asetnya selain dari modal.

Terdapat dua macam leverage yaitu leverage operasi dan leverage keuangan. Leverage operasi adalah indeks dari laba bersih yang berubah yang disebabkan oleh perubahan volume penjualan yang semakin tinggi, sedangkan leverage keuangan adalah seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban hutangnya dengan modal yang dimiliki.

Perusahaan yang melakukan pinjaman kepada pihak luar, perusahaan berperan sebagai debitur yang melakukan perjanjian pinjaman kepada pihak pemberi kredit yang disebut kreditur. Brigham (2001:84) dalam Elfira A (2014) menyatakan bahwa leverage adalah besarnya hutang yang dipakai untuk pembiayaan kegiatan perusahaan. Semakin besar hutang yang dimiliki maka semakin besar pula pembiayaan tetap yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga hasil

pengembalian yang akan didapat yang diperuntukkan untuk pemilik modal ini akan semakin berkurang. Perusahaan yang mempunyai ratio leverage tinggi diduga akan melakukan manajemen laba karena disini perusahaan akan mempertahankan perusahaannya agar tidak bangkrut yang disebabkan karena perusahaan tidak bisa membayar hutang pada waktunya.

Perusahaan selalu membutuhkan dana untuk kegiatan operasinya agar bisa berjalan sesuai rencana. Dana dibutuhkan untuk menambah perluasan usaha maupun investasi baru. Dalam klasifikasinya, hutang dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Hutang jangka pendek, yaitu kewajiban perusahaan yang jangka waktu pelunasan atau pembayaran hutangnya dilakukan dalam waktu pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan.
- 2) Hutang jangka panjang, yaitu kewajiban perusahaan yang mempunyai jangka waktu pembayaran hutangnya dilakukan dalam waktu panjang lebih dari satu tahun.

2.2.4.1 Jenis-Jenis Rasio Leverage

Terdapat beberapa jenis alat ukur yang digunakan untuk rasio leverage dalam Fahmi, Irham(2011) antara lain :

1. Debt to Total Assets atau Debt Ratio

Jenis rasio utang satu ini, mengukur bagaimana perbandingan antara total hutang terhadap total aset. Artinya, seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang yang berpengaruh terhadap total aset. Hasil analisis dari rasio ini menjelaskan bahwa apabila hasil yang didapatkan semakin rendah maka semakin baik bagi perusahaan karena ini menunjukkan bahwa perusahaan

mampu mengembalikan utang dengan adanya jaminan dari aset yang dimiliki, hasil ini dinilai aman untuk kreditor apabila terjadi likuidasi. Demikian pula sebaliknya, apabila hasil rasio nya tinggi maka itu menunjukkan pendanaan bagi perusahaan banyak yang berasal dari hutang, dan dapat membuat perusahaan sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman, hal ini khawatirkan perusahaan tidak bisa menutupi utang yang dimiliki dengan aset yang dimilikinya.

Rumus untuk mencari Debt to Total Asset atau Debt Ratio ini adalah :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2. Debt to Equity Ratio

Jenis rasio ini merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan seberapa besar jaminan yang dimiliki perusahaan untuk kreditor. Rasio ini bisa dicari dengan membandingkan antara total liabilities terhadap ekuitas.

Rumus untuk mencari Debt to Equity Ratio adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio

Jenis Rasio ini merupakan rasio yang mengukur antara kewajiban jangka panjang terhadap modal sendiri. Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa banyak bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dipakai sebagai jaminan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus untuk mencari Long Term Debt to Equity Ratio adalah :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Time Interest Earned

Jenis rasio ini mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak ditambah dengan beban bunga terhadap beban bunga. Rasio ini juga mengartikan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga. Apabila perusahaan tidak bisa membayar bunga dalam jangka panjang, mengakibatkan kepercayaan dari kreditor akan berkurang, bahkan hal ini bisa membuat kemungkinan besar perusahaan menjadi pailit.

Secara umum analisis dari rasio ini menjelaskan semakin besar rasio maka semakin besar perusahaan bisa membayar bunga pinjaman, dan sebaliknya apabila rasio yang dihasilkan semakin rendah maka semakin rendah pula perusahaan bisa membayar bunga pinjaman.

Rumus untuk mencari Time Interest Earned adalah :

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

2.2.4.2 Pengukuran Leverage

Dalam penelitian ini untuk mengukur leverage yang mengukur kemampuan total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang yaitu menggunakan Debt to Total Asset atau Debt Ratio. Semakin besar ratio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan, dan investor akan meminta keuntungan yang lebih besar. Rumus dari debt ratio yaitu :

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

1.2.5 Pajak

Pengertian pajak menurut Prof Dr. Rochmat Soemitro, S.H. dalam Dasyani, M.K. (2017:23-24) yaitu iuran rakyat kepada kas negara yang bersifat memaksa dengan berdasarkan Undang-Undang dan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung dan bertujuan untuk digunakan secara umum. Menurut Yuliana dalam Wijaya, V.A dan Christiawan, Y.J. (2014), pajak merupakan suatu beban untuk perusahaan, sehingga membuat perusahaan berusaha untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan semaksimal mungkin. Alim (2019) dalam Wijaya, V.A dan Christiawan, Y.J. (2014) menjelaskan bahwa salah satu motivasi dilakukannya tindakan manajemen laba adalah untuk meminimalisasi beban pajak perusahaan.

Menurut Pramukti dan Primaharsya (2015) dalam Dasyani M.K. (2017:23-24) menjelaskan bahwa pajak memegang peranan penting dalam pemasukan negara, khususnya untuk tujuan pembangunan karena pajak adalah sumber pendapatan bagi negara untuk membiayai pembangunan. Manajemen selalu memberi informasi laporan keuangan terhadap pemerintah ataupun investor, dengan ini manajemen memiliki motivasi dalam penghindaran *political cost*, selain itu biaya politik juga mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang ditanggung perusahaan terkait dengan tindakan politis. Informasi laporan keuangan yang diberikan perusahaan kepada pemerintah akan dimonitoring jika pajak itu tinggi, disisi lain investor akan selalu memantau profitabilitas dari perusahaan, jika terus meningkat maka investor akan menanamkan sahamnya diperusahaan tersebut.

Pajak diartikan sebagai biaya yang mempengaruhi perusahaan yang berkaitan dengan laba. Pajak merupakan instrumen yang tidak dapat dipungkiri oleh

perusahaan, selama perusahaan berperan sebagai wajib pajak yang harus memenuhi semua syarat pembayaran pajak. Pajak akan menjadi beban yang merupakan tanggung jawab perusahaan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Fungsi pajak dibagi menjadi dua (Mardiasmo : 2018) antara lain :

1. Fungsi anggaran (Budgetair)

Pajak berfungsi sebagai salah satu sumber pemasukan bagi negara ataupun pemerintah yang berfungsi untuk membiayai seluruh pengeluaran dan belanja negara. Sebagai contoh, penerimaan pajak yang digunakan sebagai sumber penerimaan APBN.

2. Fungsi mengatur (Regulerend)

Pajak berfungsi sebagai alat yang dipakai untuk mengatur warga negara atau melakukan semua kebijakan dari pemerintah dibidang sosial dan ekonomi.

Sebagai contoh :

- a) Minuman keras diberikan pajak yang tinggi yang berfungsi agar konsumsi minuman keras menjadi berkurang.
- b) Perlakuan pajak terhadap barang mewah yang tinggi agar gaya hidup konsumtif lebih berkurang.

Menurut Dewi dan Ulupui (2014) dalam Dasyani M.K. (2017:23-24) menjelaskan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen dalam hal motivasi pajak, maka manajemen sebagai wajib pajak mempunyai hak untuk menentukan metode yang dipakai agar beban pajak yang ditanggung menjadi lebih rendah. Penelitian ini, pajak diukur dengan beban pajak yaitu :

$$\text{Pajak} = \frac{\text{pajak kini}}{\text{total asset}}$$

1.3 Pengaruh Antar Variabel

1.3.1 Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

Teori keagenan merupakan gambaran tentang hubungan antara pihak-pihak investor atau principal dengan para manajer yang merupakan agen yang diberikan wewenang dalam mengatur operasional perusahaan. Teori keagenan juga biasa diartikan sebagai hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu antara principal dan agen. Teori agensi menjelaskan adanya kesepakatan antara principal dan agent dalam pemberian bonus. Besarnya kompensasi yang diterima manajer dinilai dari besarnya laba yang dihasilkan sesuai dengan kesepakatan dengan pihak pemilik.

Selain itu, Wattz & Zimmerman dalam Randika R. (2012:35) menjelaskan bahwa ada tiga hipotesis dalam memotivasi manajemen melakukan manajemen laba yaitu, kompensasi bonus, leverage dan biaya politik. Hipotesis rencana bonus menjelaskan pilihan kebijakan akuntansi dalam pemberian rencana kompensasi manajemen. Selain gaji yang didapatkan, manajer menerima kompensasi tambahan sesuai dengan kinerjanya, hal ini diukur dengan tingkat laba yang didapatkan.

Menurut Elfira, A. (2014) kompensasi bonus memiliki hubungan antara kompensasi bonus dengan manajemen laba. Hal ini menyatakan bahwa apabila kompensasi meningkat lebih tinggi maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat.

1.3.2 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan hutang yang dipakai dalam pembiayaan seluruh kegiatan perusahaan. Leverage yaitu membandingkan antara jumlah hutang dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Leverage memiliki pengaruh dengan manajemen laba, dimana semakin besar jumlah hutang perusahaan maka semakin besar risiko yang akan harus dihadapi perusahaan untuk membayar kewajibannya. Apabila perusahaan memiliki hutang yang tinggi akan memotivasi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba sehingga informasi laporan keuangan yang diberikan kepada investor akan terlihat lebih baik.

Dalam penelitian Wijaya, V.A dan Christiawan, Y.J. (2014) dan Sosiawan, S.Y. (2012) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang disebabkan karena perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban pembayaran utang yang sudah ditetapkan.

1.3.3 Pengaruh Pajak Terhadap Manajemen Laba

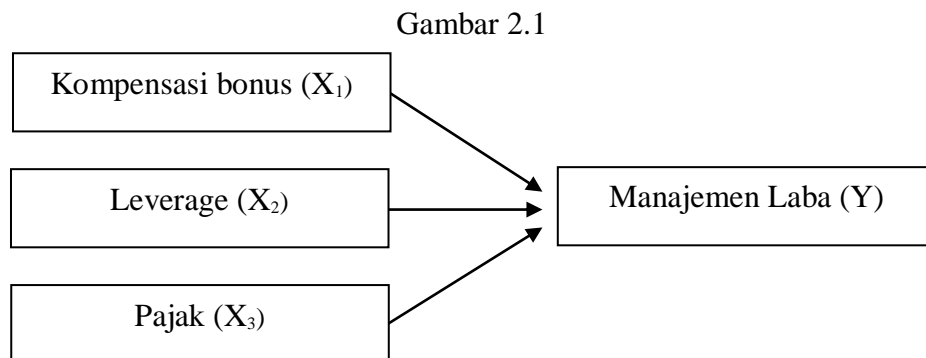
Menurut Yuliana, C. (2011) menjelaskan bahwa pajak tidak dapat dipungkiri oleh perusahaan. Pajak merupakan biaya yang mempunyai pengaruh sangat kuat dengan laba. Secara ekonomis, pajak dapat menjadi unsur sebagai pengurang laba yang ada di perusahaan. Selama perusahaan menjadi wajib pajak, maka perusahaan wajib melakukan kewajibannya untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Bagi perusahaan, pajak adalah beban yang harus dibayarkan, oleh karena itu perusahaan termotivasi untuk melakukan manajemen

laba dengan berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisasi beban pajak yang dibayarkan.

Dalam penelitian Wijaya, V.A dan Christiawan, Y.J. (2014) dan Sosiawan, S.Y. (2012) menunjukkan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan perusahaan ingin membuat beban pajak yang ditanggung menjadi lebih rendah dengan menggunakan metode yang dipilih perusahaan seperti mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau biaya, sehingga pajak yang harus dibayar dapat ditekan lebih rendah.

1.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan hal yang sudah dijelaskan pada penelitian terdahulu dan landasan teori, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat disusun seperti pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka konseptual Pengaruh Kompensasi bonus, leverage, dan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 sampai 2018.

1.5 Hipotesis

Hipotesis yakni jawaban sementara yang belum pasti dari permasalahan yang diajukan. Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang berupa dugaan tentang apa yang akan kita amati untuk lebih dipahami dan sesuatu yang masih harus diuji. Oleh karena itu, hipotesis mempunyai fungsi untuk menguji kebenaran (Hendryadi dan Suryani, 2015:98).

Berdasarkan penjelasan yang ada diatas, maka hipotesis yang akan diuji di penelitian ini adalah :

- H1 : ada pengaruh antara kompensasi bonus dengan manajemen laba dalam perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai 2018.
- H2 : ada pengaruh antara leverage dengan kompensasi bonus dalam Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai 2018.
- H3 : ada pengaruh antara pajak dengan manajemen laba dalam Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai 2018.